

DINAMIKA POLA ASUH ORANG TUA DAN PERILAKU KEDISIPLINAN ANAK USIA 5–6 TAHUN DI SEKOLAH

Luthfiyyah Dwi Julianti¹, Asep Kurnia Jayadinata², Gia Nikawanti³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence E-mail; asej_jayadinata@upi.edu

Submitted: 28/08/2026

Revised: 16/09/2026

Accepted: 29/09/2026

Published: 07/10/2026

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of parenting styles and disciplinary behavior among children aged 5–6 years at TK Cinta Ibu, Purwakarta, focusing on how parenting styles are applied, the forms of disciplinary behavior that emerge, and the supporting and inhibiting factors involved. A qualitative case study approach was employed, involving 10 children aged 5–6 years and their parents as research subjects. Data were collected through questionnaires distributed to parents, observations of children's behavior at school, and documentation of activities. The data were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, supported by source triangulation. The findings indicate that most parents adopt a democratic parenting style, as reflected in the practice of explaining the reasons behind rules, maintaining open communication, providing supervision, and consistently implementing rules. Nevertheless, parents' positive perceptions do not fully correspond to the conditions observed at school, as children still frequently require guidance and repeated reminders during activities, such as putting away toys and waiting their turn in line. Variations in discipline levels among children were also identified, which cannot be entirely explained by parenting styles in general. Overall, democratic parenting serves as an important foundation for developing early childhood discipline; however, its implementation still requires consistent habituation both at home and at school, along with close collaboration between parents and teachers to align children's disciplinary habits across both environments.

Keywords

Discipline; Early Childhood; Parenting; School.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak, kedisiplinan menjadi salah satu komponen perkembangan yang perlu mendapat perhatian serius sejak usia dini. Kedisiplinan mengajarkan anak untuk mematuhi aturan, mengendalikan diri, dan menjalankan tanggung jawab sesuai dengan kebiasaan di lingkungannya. Anak-anak dengan tingkat kedisiplinan yang memadai biasanya lebih siap mengikuti pelajaran, mematuhi tata tertib di kelas, dan menunjukkan tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka. Karena hal ini, kedisiplinan pada usia dini sangat penting untuk perkembangan karakter anak secara keseluruhan (Aesti & Aryani, 2023). Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan magang di TK Cinta Ibu Purwakarta, ditemukan variasi perilaku disiplin pada anak usia 5–6 tahun. Dari 10 anak yang diamati, sembilan anak menunjukkan pola yang serupa: perilaku disiplin baru muncul setelah mendapat arahan atau pengingat dari guru, misalnya baru merapikan alat bermain setelah diinstruksikan, atau memerlukan pengingat hingga tiga kali sebelum bersedia mengikuti antrean. Meskipun demikian, anak-anak tersebut tetap patuh dan tidak meninggalkan kegiatan begitu diarahkan. Satu anak lainnya menunjukkan pola berbeda, yaitu membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk menyelesaikan tugas sederhana seperti merapikan alat tulis, bahkan cenderung meletakkannya secara sembarangan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku disiplin anak masih menjadi perhatian penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Banyak faktor yang ikut membentuk perilaku disiplin anak, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga lingkungan sosial di sekitar tempat anak tumbuh. Di antara faktor-faktor tersebut, keluarga menempati posisi paling penting sebab menjadi lingkungan pertama yang dikenal anak sejak lahir. Di lingkungan inilah orang tua berperan sebagai figur utama yang memberi contoh, membentuk kebiasaan, menetapkan aturan, dan membimbing anak agar memahami perilaku yang sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku. Dengan demikian, cara orang tua mengasuh anak diduga turut berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku disiplin pada diri anak (Halmiati et al., 2025) .

Sejumlah penelitian terkini menunjukkan keterkaitan antara pola asuh dan kedisiplinan anak usia dini. (Mita Sari et al., 2025) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan anak di kelompok bermain. (Halmiati et al., 2025) menemukan bahwa gaya pengasuhan keluarga memengaruhi bagaimana anak-anak menjalankan disiplin sehari-hari, khususnya dalam konteks kebiasaan di rumah. (Rofiatun et al., 2023) menemukan bahwa peran orang tua berkontribusi terhadap kedisiplinan anak dalam mengerjakan tugas,

terutama melalui konsistensi pendampingan dan pemberian arahan yang jelas. (Salna et al., 2025) membandingkan tiga tipe pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif dan menemukan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak paling positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, termasuk kemampuan mengatur diri. Sejalan dengan itu, (Han & Yan, 2025) melalui analisis jaringan menemukan bahwa gaya pengasuhan berkorelasi signifikan dengan berbagai aspek perkembangan anak prasekolah, termasuk kemampuan regulasi perilaku. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh khususnya pola asuh demokratis merupakan salah satu komponen penting yang turut menentukan perkembangan karakter disiplin anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul beberapa problem akademik yang perlu dikaji: (1) bagaimana pola asuh orang tua diterapkan dalam membentuk kedisiplinan anak usia 5–6 tahun; (2) bagaimana bentuk perilaku kedisiplinan anak usia 5–6 tahun yang muncul sebagai hasil dari pola asuh orang tua; dan (3) apa saja faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pola asuh orang tua dalam pembentukan kedisiplinan anak usia 5–6 tahun. Kendati demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih menyoroti hubungan pola asuh dengan perkembangan karakter secara luas, disiplin belajar, atau perilaku anak pada konteks tertentu saja. Kajian yang secara khusus menyasar peran pola asuh orang tua dalam membentuk kedisiplinan anak usia 5–6 tahun, dilihat dari perilaku kesehariannya di lingkungan PAUD, masih tergolong jarang dilakukan. Di samping itu, sebagian penelitian terdahulu hanya mengandalkan satu jenis sumber data saja, sehingga gambaran yang dihasilkan belum sepenuhnya menyeluruh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis dinamika pola asuh orang tua dengan memadukan beberapa sumber data, yaitu angket kepada orang tua, observasi perilaku anak di sekolah, serta dokumentasi perkembangan anak selama penelitian, melalui pendekatan studi kasus. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan pola asuh orang tua dengan pembentukan perilaku disiplin anak, sekaligus mengisi kekosongan kajian yang berfokus pada praktik disiplin di lingkungan sekolah. Secara teoretis, pola asuh dapat dipahami sebagai corak interaksi yang digunakan orang tua dalam menjaga, mengajar, dan mendidik anak mereka, yang secara umum dibagi menjadi tiga kategori: demokratis, otoriter, dan permisif (Salna et al., 2025). Pembagian tipologi ini merujuk pada teori klasik (Baumrind, 1966) mengenai kontrol orang tua, yang mengidentifikasi pola asuh authoritative (demokratis) sebagai bentuk pengasuhan dengan kontrol yang tinggi namun tetap disertai kehangatan dan responsivitas

terhadap kebutuhan anak, sehingga anak memperoleh batasan yang jelas tanpa kehilangan ruang untuk mengembangkan otonominya. Ciri khas pola asuh demokratis terletak pada keseimbangan antara kasih sayang, keterbukaan komunikasi, pengawasan, dan konsistensi dalam menerapkan aturan. Berbeda dengan itu, pola asuh otoriter lebih menekankan bahwa anak harus patuh pada aturan yang dibuat oleh orang tua mereka, sementara pola asuh permisif justru memberi anak kebebasan yang luas dengan tingkat kontrol yang minim (Izza & Mariyati, 2023). Perspektif yang lebih kontemporer menekankan bahwa pola asuh merupakan proses dinamis dan berkelanjutan antara orang tua dan anak, bukan sekadar penerapan aturan satu arah; perilaku pengasuhan juga dipengaruhi oleh karakteristik anak itu sendiri, sehingga pola asuh dan perilaku anak saling membentuk satu sama lain dari waktu ke waktu (Holden, 2020). Dengan demikian, kedisiplinan anak tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil satu arah dari pola asuh orang tua, melainkan sebagai hasil interaksi berkelanjutan antara pola asuh, karakteristik anak, dan konteks lingkungan tempat anak berada.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pola asuh orang tua dan perilaku kedisiplinan anak usia 5–6 tahun di TK Cinta Ibu Purwakarta, dengan menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana pola asuh orang tua diterapkan dalam membentuk kedisiplinan anak usia 5–6 tahun; (2) bagaimana bentuk perilaku kedisiplinan anak usia 5–6 tahun yang muncul sebagai hasil dari pola asuh tersebut; dan (3) apa saja faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pola asuh orang tua dalam pembentukan kedisiplinan anak. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan pola asuh dan kedisiplinan anak melalui pendekatan multi-sumber data, serta kontribusi praktis bagi orang tua, guru, dan lembaga PAUD dalam menyusun strategi pembinaan disiplin anak usia 5–6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tentang dinamika pola asuh orang tua dan perilaku kedisiplinan anak usia 5–6 tahun di sekolah. Kasus dalam penelitian ini dibatasi pada satu kelompok anak usia 5–6 tahun beserta orang tuanya di TK Cinta Ibu Purwakarta, dalam periode penelitian yang telah ditentukan. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini menghimpun data dari berbagai sumber (angket, observasi, dan dokumentasi) untuk memahami satu fenomena secara kontekstual dan mendalam, sebagaimana dikemukakan

(Yin, 2018) bahwa studi kasus sesuai digunakan ketika peneliti berupaya memahami suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak sepenuhnya jelas. Penelitian dilaksanakan di TK Cinta Ibu Purwakarta, dengan subjek penelitian 10 anak usia 5–6 tahun beserta orang tua, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai fokus penelitian. Data penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari tiga jenis data: hasil angket pola asuh orang tua, hasil observasi perilaku disiplin anak, dan dokumentasi kegiatan anak selama penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi. Pertama, angket diberikan kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh yang diterapkan di rumah, mencakup aspek komunikasi, penetapan aturan, pengawasan, dan pemberian konsekuensi. Kedua, observasi dilakukan secara langsung terhadap anak selama mengikuti kegiatan di sekolah pada tanggal 12–13 Agustus 2026, khususnya pada kegiatan bermain balok, antre mencuci tangan, dan merapikan alat tulis, untuk melihat bentuk perilaku disiplin yang muncul dalam interaksi sosial di kelas. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk merekam perkembangan dan aktivitas anak selama penelitian sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang mencakup tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi Kesimpulan (Miles et al., 2020). Secara operasional, kondensasi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data yang relevan dari hasil angket, catatan lapangan observasi, dan dokumentasi kegiatan, dengan berfokus pada aspek penerapan pola asuh dan bentuk perilaku kedisiplinan anak. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif serta tabel perbandingan antara data angket dan data observasi, untuk memudahkan identifikasi pola dan kesenjangan antar sumber data. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian dengan membandingkan temuan dari ketiga sumber data tersebut, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat diverifikasi keabsahannya. Peneliti juga menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil angket, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil angket pola asuh yang diisi oleh 10 orang tua sebagai responden penelitian ini, terlihat kecenderungan penerapan pola asuh yang menekankan komunikasi, pemberian penjelasan, dan penetapan aturan yang jelas. Orang tua menyatakan memberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan yang dibuat untuk anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat sebelum aturan ditetapkan, menunjukkan kasih sayang ketika anak melakukan pelanggaran, menerapkan aturan secara konsisten, serta mengajak anak berdiskusi ketika anak melakukan kesalahan. Selain karakteristik tersebut, data angket juga menunjukkan adanya tuntutan kepatuhan dan pengawasan terhadap kegiatan anak sehari-hari; orang tua menyatakan memberikan konsekuensi ketika aturan dilanggar serta melakukan pengawasan terhadap kegiatan anak. Sementara itu, indikator yang menunjukkan kecenderungan pola asuh permisif seperti membiarkan anak bertindak bebas, jarang menegur ketika anak melakukan pelanggaran, tidak memberikan konsekuensi, dan jarang mengawasi kegiatan anak tidak menunjukkan kecenderungan yang dominan pada kelompok orang tua yang diteliti.

Bentuk Perilaku Kedisiplinan Anak Usia 5–6 Tahun

Pada aspek kedisiplinan anak, jawaban orang tua menggambarkan kondisi yang positif pada seluruh aspek yang ditanyakan. Orang tua menggambarkan anak telah mampu mengikuti aturan kelas, melaksanakan instruksi guru, mengikuti ketepatan waktu kegiatan, menunggu giliran, menahan diri agar tidak mengganggu teman, merapikan alat bermain atau belajar, menyelesaikan tugas, membereskan barang pribadi, serta mengikuti kegiatan sampai selesai. Berbeda dengan gambaran tersebut, hasil observasi di kelas menunjukkan kondisi yang tidak sepenuhnya sejalan. Pada kegiatan bermain balok yang berlangsung di kelas pada pagi hari, anak-anak belum menunjukkan inisiatif untuk merapikan balok secara mandiri begitu kegiatan selesai; anak mulai merapikan balok setelah guru memberikan instruksi verbal secara langsung kepada seluruh anak. Reaksi anak terhadap instruksi tersebut bervariasi: sebagian anak segera berhenti bermain dan mulai merapikan balok, sementara sebagian lain baru merespons setelah diingatkan kembali oleh guru.

Pola serupa teramati pada kegiatan antri mencuci tangan sebelum makan bekal. Sebagian anak memerlukan pengingat verbal dari guru, hingga tiga kali, karena keluar dari barisan atau

berusaha menyerobot antrean. Guru menegur secara langsung setiap kali ada anak yang keluar dari barisan. Meskipun demikian, anak yang ditegur tetap kembali ke barisan dan tidak meninggalkan antrean, yang mengindikasikan bahwa ketidakpatuhan yang muncul bersifat sementara dan responsif terhadap teguran, bukan penolakan terhadap aturan itu sendiri. Interaksi antaranak selama kegiatan berlangsung dengan baik dan tidak ditemukan masalah pertemanan yang berarti.

Selain itu, observasi juga menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang lebih menonjol pada salah satu anak (A6) setelah kegiatan menulis/menggambar di kelas. A6 membutuhkan waktu yang jauh lebih lama dibandingkan anak lain untuk merapikan alat tulis; alat tulis tidak dimasukkan secara rapi ke dalam tempat pensil, melainkan diletakkan secara sembarangan atau dilempar. Berbeda dengan penanganan pada kegiatan balok dan antrre cuci tangan yang melibatkan teguran langsung dari guru, pada kejadian ini guru membiarkan A6 menyelesaikan sendiri terlebih dahulu dan baru membantu merapikan di kemudian waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan setiap anak tidak selalu sama, meskipun berada pada kelompok usia dan lingkungan pendidikan yang sama.

Untuk memperjelas kesenjangan antara persepsi orang tua dan kondisi yang teramati di sekolah, perbandingan pada aspek-aspek utama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Data Angket dan Observasi

No	Aspek Kedisiplinan	Data Angket (Persepsi Orang Tua)	Data Observasi (Kondisi di Sekolah)
1	Merapikan alat bermain/belajar	Anak sudah terbiasa melakukannya secara mandiri	Masih memerlukan instruksi langsung dari guru
2	Menunggu giliran	Kemampuan anak sudah baik	Sebagian anak masih memerlukan pengingat hingga 3 kali sebelum mengikuti antrean
3	Ketaatan terhadap aturan kelas	Anak menaati aturan tanpa perlu diingatkan	Kepatuhan masih tampak setelah adanya instruksi dari guru
4	Variasi kedisiplinan antaranak	Seluruh anak digambarkan memiliki kedisiplinan yang baik secara merata	Ditemukan satu anak (A6) dengan pola berbeda waktu penyelesaian tugas lebih lama dan kerapian belum konsisten

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa gambaran positif dari angket orang tua tidak sepenuhnya konsisten dengan kondisi yang teramati di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa data angket orang tua menggambarkan penerapan pola asuh dengan karakteristik komunikasi, kehangatan, aturan, pengawasan, dan pemberian konsekuensi, sedangkan hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa perilaku disiplin anak masih memerlukan

arahan dan pengingat dari guru.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pola Asuh dalam Pembentukan Kedisiplinan

Dari data angket dan observasi, teridentifikasi beberapa faktor yang mendukung penerapan pola asuh dalam membentuk kedisiplinan anak. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, pemberian penjelasan atas aturan, serta konsistensi dalam menerapkan aturan menjadi faktor pendukung utama yang dilaporkan orang tua. Kolaborasi antara instruksi guru dan pembiasaan di rumah juga tampak berperan; anak yang mendapat teguran atau pengingat berulang dari guru tetap menunjukkan kepatuhan meski belum mandiri sepenuhnya, yang mengindikasikan bahwa dukungan eksternal yang konsisten dari guru dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman aturan dan penerapannya.

Sebaliknya, teridentifikasi pula faktor penghambat. Perbedaan konteks antara lingkungan rumah dan sekolah di mana rumah lebih familiar dan aturan sudah dikenal anak, sedangkan sekolah menuntut penyesuaian terhadap kelompok yang lebih besar tampak menghambat transfer perilaku disiplin secara konsisten. Variasi karakteristik individual antaranak, seperti yang ditunjukkan A6, menunjukkan bahwa kecepatan perkembangan yang berbeda-beda turut menjadi faktor penghambat yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh pola asuh. Variasi respons guru terhadap situasi yang berbeda menegur langsung pada kasus antre, tetapi membiarkan dan membantu belakangan pada kasus A6 juga menjadi catatan bahwa konsistensi penanganan di sekolah turut memengaruhi bagaimana anak memaknai konsekuensi dari perilakunya. Selain itu, instrumen angket yang bersifat self-report berpotensi menghasilkan gambaran yang terlalu positif tanpa didukung observasi langsung, sehingga menjadi keterbatasan metodologis yang turut memengaruhi kejelasan gambaran faktor-faktor ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak usia 5–6 tahun di TK Cinta Ibu Purwakarta cenderung mengarah pada pola asuh demokratis. Kecenderungan tersebut terlihat dari jawaban orang tua yang menunjukkan adanya komunikasi antara orang tua dan anak, pemberian penjelasan mengenai alasan di balik suatu aturan, pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, pemberian kasih sayang ketika anak melakukan kesalahan, serta adanya pengawasan dan penerapan konsekuensi terhadap pelanggaran aturan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pengasuhan, orang tua tidak hanya menuntut anak untuk mematuhi aturan, tetapi juga berusaha memberikan pemahaman mengenai

alasan mengapa aturan tersebut perlu dijalankan.

Temuan mengenai kecenderungan pola asuh demokratis pada penelitian ini dapat dianalisis melalui teori klasik (Baumrind, 1966) tentang kontrol orang tua, yang mengidentifikasi pola asuh authoritative (demokratis) sebagai bentuk pengasuhan dengan kontrol yang tinggi namun tetap disertai kehangatan dan responsivitas terhadap kebutuhan anak. Berdasarkan teori ini, orang tua yang demokratis tidak sekadar menuntut kepatuhan, tetapi menyeimbangkannya dengan penjelasan, keterbukaan komunikasi, dan pengakuan terhadap pendapat anak, pola yang tercermin dari jawaban angket orang tua pada penelitian ini. Dengan demikian, praktik pengasuhan yang ditemukan di TK Cinta Ibu Purwakarta menunjukkan relevansi teori authoritative parenting Baumrind hingga saat ini, khususnya dalam konteks pengasuhan anak usia dini di Indonesia.

Pola asuh demokratis menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam pembentukan kedisiplinan anak usia dini karena menempatkan aturan dan kasih sayang secara seimbang. Anak diberikan batasan yang jelas, tetapi pada saat yang sama tetap memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang tua. Dalam kondisi seperti ini, anak tidak hanya diarahkan untuk melakukan suatu perilaku karena takut terhadap hukuman, melainkan secara bertahap dibimbing untuk memahami tujuan dari perilaku tersebut. Pemberian penjelasan mengenai aturan dapat membantu anak mengenali hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan konsekuensi yang mungkin muncul. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap perintah orang dewasa, tetapi juga sebagai proses belajar untuk mengatur perilaku sesuai dengan aturan yang berlaku.

Temuan mengenai kecenderungan pola asuh demokratis dalam penelitian ini sejalan dengan pemahaman bahwa pola asuh demokratis ditandai oleh adanya keseimbangan antara kontrol orang tua dan responsivitas terhadap kebutuhan anak (Salna et al., 2025). Orang tua tetap memiliki peran dalam menetapkan aturan dan memberikan batasan, tetapi anak juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat. Dalam konteks anak usia 5–6 tahun, pendekatan seperti ini menjadi penting karena pada usia tersebut anak mulai berkembang dalam kemampuan memahami aturan sosial, mengendalikan perilaku, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar keluarga.

Kesenjangan antara gambaran pola asuh yang positif dari angket dan kondisi kedisiplinan yang teramati di sekolah juga perlu dibaca secara kritis dari sisi metodologis. Jawaban orang tua pada angket berpotensi dipengaruhi oleh kecenderungan menjawab sesuai norma yang dianggap

ideal, mengingat instrumen penelitian ini tidak melalui uji validasi ahli formal. Merujuk pada pemahaman bahwa pola asuh merupakan proses dinamis dan berkelanjutan antara orang tua dan anak (Holden, 2020), kesenjangan angket observasi dengan demikian bukan semata bukti inkonsistensi pola asuh, melainkan juga cerminan keterbatasan self-report sebagai instrumen tunggal apabila tidak ditriangulasi, sehingga justru memperkuat pentingnya desain multi-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Hidayati et al., 2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan kedisiplinan anak usia dini. Pola asuh yang memberikan aturan secara jelas, disertai komunikasi dan konsistensi, dapat memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan perilaku disiplin anak. Demikian pula, penelitian (Aesti & Aryani, 2023) menunjukkan bahwa pola asuh memiliki kontribusi terhadap perkembangan disiplin pada anak usia dini. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa lingkungan keluarga memiliki posisi penting dalam membangun kebiasaan anak sejak usia dini.

Temuan serupa turut dikemukakan oleh sejumlah penelitian lain mengenai pola asuh dan perkembangan anak usia dini. (Dewi & Suarni, 2019) menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kedisiplinan anak usia dini. (Dhiu & Fono, 2022) serta (Nuraeni & Lubis, 2022) menunjukkan bahwa pola asuh turut memengaruhi perkembangan sosial-emosional dan pembentukan karakter anak. Sejalan dengan itu, (Suryana & Sakti, 2022) serta (Syahrul & Nurhafizah, 2022) menegaskan bahwa tipe pola asuh yang diterapkan orang tua, termasuk pola asuh demokratis, berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian dan sosial-emosional anak. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut memperkuat posisi keluarga sebagai lingkungan utama dalam membentuk kebiasaan dan karakter anak sejak usia dini.

Relevansi pola asuh demokratis terhadap kedisiplinan anak usia dini juga tergambar dalam sejumlah kajian lain. (Ayub, 2022) menemukan bahwa kontribusi pola asuh orang tua secara konsisten membentuk karakter disiplin anak usia dini, sementara (Marintan & Priyanti, 2022) serta (Luma & Cholimah, 2025) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis turut berkontribusi terhadap keterampilan sikap toleransi dan perilaku sosial anak, dua aspek yang saling berkaitan dengan pembentukan kedisiplinan. Sejalan dengan itu, (Azizah et al., 2020) menemukan hubungan positif antara tingkat kedemokratisan pola asuh dan tingkat kedisiplinan anak usia 5–6 tahun, memperkuat pola yang sama ditemukan pada penelitian ini. (Dhiu et al., 2023) turut menegaskan bahwa optimalisasi pola pengasuhan orang tua menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter

anak usia dini, termasuk kedisiplinan sebagai salah satu unsurnya. Di sisi lain, (Bun et al., 2020) menemukan bahwa pola asuh otoriter turut memengaruhi perkembangan moral anak secara berbeda, sehingga mempertajam kontras antara pendekatan demokratis yang dominan pada penelitian ini dengan pola asuh otoriter yang minim ditemukan pada subjek penelitian.

Perspektif internasional turut memperkaya pemahaman ini. (Hayek et al., 2022) menemukan bahwa pola asuh authoritative berkontribusi terhadap pencapaian akademik anak, sebagian melalui efikasi diri dan niat berprestasi, sementara (Lin et al., 2023) menunjukkan peran integratif pola asuh dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan pemecahan masalah anak usia dini. Namun demikian, tidak semua kajian menunjukkan hasil yang sepenuhnya konsisten. (Rosidah et al., 2025) menemukan bahwa meskipun pola asuh berpengaruh positif terhadap karakter kedisiplinan anak, kehangatan orang tua tidak selalu berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut, mengindikasikan bahwa hubungan antara pola asuh dan kedisiplinan bersifat lebih kompleks daripada sekadar hubungan linear. (Rademacher et al., 2025) turut menemukan bahwa efek pola asuh terhadap perilaku anak dapat dimediasi oleh faktor lain seperti regulasi emosi anak, sementara (Yang et al., 2025) menunjukkan bahwa interaksi antara kelelahan pengasuhan (parental burnout) dan gaya pengasuhan permisif dapat memengaruhi kecemasan sosial anak. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pola asuh demokratis dalam membentuk kedisiplinan anak turut dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual dan psikologis lain di luar gaya pengasuhan itu sendiri.

Sejumlah kajian juga menyoroti kaitan pola asuh dengan kemandirian anak usia dini, konstruk yang berkelindan dengan kedisiplinan. Pangestika, (Pangestika et al., 2025) serta (Sufi & Efastri, 2024) menemukan bahwa pola asuh orang tua turut memengaruhi tingkat kemandirian anak usia dini, sementara (Rahayu & Yusuf, 2024) secara khusus menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan dalam meningkatkan kemandirian sekaligus kedisiplinan anak usia 4–5 tahun, memperkuat argumen bahwa kedua aspek tersebut saling terkait dan sama-sama dipengaruhi oleh pola pengasuhan di rumah. Kajian literatur sistematis oleh (Irma et al., 2026) turut menegaskan bahwa pola asuh, termasuk pola asuh digital pada generasi alpha, tetap menjadi faktor penentu utama kemandirian anak usia dini di tengah perubahan konteks pengasuhan saat ini. Selain itu, (Mayasari et al., 2025) menemukan bahwa pemberian reward dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pembiasaan disiplin anak di taman kanak-kanak, sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa pemberian konsekuensi dan penguatan positif berperan penting dalam proses

pembiasaan kedisiplinan anak.

Namun, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya kecenderungan positif dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Data observasi di sekolah memperlihatkan bahwa beberapa perilaku disiplin anak masih belum sepenuhnya dilakukan secara mandiri. Anak masih memerlukan arahan dan pengingat dari guru dalam beberapa kegiatan, terutama dalam hal merapikan alat bermain atau belajar, mengikuti antrean, dan menaati aturan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan aturan dan kebiasaan yang dibangun di rumah belum selalu menghasilkan perilaku disiplin yang langsung muncul secara konsisten ketika anak berada dalam lingkungan yang berbeda.

Temuan ini menjadi bagian penting dalam memahami perkembangan kedisiplinan anak usia dini. Perilaku disiplin pada anak tidak terbentuk secara instan hanya karena anak mengetahui adanya aturan. Anak memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam berbagai situasi. Seorang anak mungkin telah memahami bahwa mainan harus dirapikan setelah digunakan, tetapi belum tentu memiliki inisiatif untuk langsung melakukannya tanpa adanya pengingat. Demikian pula, anak dapat mengetahui bahwa ia harus menunggu giliran, tetapi masih membutuhkan arahan ketika berada dalam situasi sosial yang menuntutnya untuk bersabar. Dengan demikian, kemampuan anak dalam mengetahui aturan dan kemampuan anak dalam menerapkan aturan secara mandiri merupakan dua hal yang berbeda. Anak dapat menunjukkan pemahaman terhadap suatu aturan melalui jawaban atau perilaku tertentu di rumah, tetapi penerapan aturan tersebut dalam situasi lain membutuhkan proses perkembangan yang lebih lanjut. Pada usia 5–6 tahun, anak masih berada dalam tahap belajar mengembangkan pengendalian diri. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap instruksi, pengulangan, dan pengingat dari orang dewasa masih merupakan bagian yang wajar dalam proses pembentukan kedisiplinan.

Hasil observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika kegiatan bermain balok selesai, anak belum secara spontan mengambil inisiatif untuk merapikan kembali balok yang telah digunakan. Anak mulai melakukan kegiatan tersebut setelah guru memberikan instruksi secara langsung. Hal yang sama juga terlihat dalam kegiatan mengantre untuk mencuci tangan. Sebagian anak membutuhkan pengingat berulang sebelum dapat mengikuti antrean dengan baik. Meskipun demikian, anak tetap berada dalam barisan dan tidak meninggalkan antrean. Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak sebenarnya telah memiliki dasar pemahaman mengenai perilaku yang diharapkan, tetapi kemampuan untuk melakukannya secara mandiri belum sepenuhnya

berkembang.

Kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan kebiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kedisiplinan anak usia dini. Perilaku yang dilakukan secara berulang dalam konteks yang konsisten akan lebih mudah menjadi kebiasaan anak. Oleh karena itu, pengulangan aturan dan pemberian kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku disiplin menjadi penting. Orang dewasa tidak cukup hanya menyampaikan aturan secara verbal, tetapi juga perlu memberikan contoh dan menciptakan kesempatan bagi anak untuk menjalankan aturan tersebut secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan antara jawaban orang tua dan hasil observasi guru merupakan salah satu temuan penting yang perlu dibahas. Berdasarkan angket, orang tua cenderung memberikan gambaran positif tentang kemampuan disiplin anak. Orang tua menyatakan bahwa anak mampu mengikuti aturan, menunggu giliran, merapikan alat bermain, menyelesaikan tugas, serta mengikuti kegiatan hingga selesai. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa perilaku tersebut masih memerlukan instruksi dan pengingat dari guru.

Perbedaan tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa jawaban orang tua tidak sesuai dengan kenyataan. Perbedaan dapat muncul karena perilaku anak diamati dalam konteks yang berbeda. Di rumah, anak mungkin berada dalam lingkungan yang lebih familiar dan memiliki aturan yang sudah ia kenal dengan baik. Orang tua juga mungkin memiliki kesempatan untuk memberikan bantuan atau arahan secara langsung sehingga perilaku disiplin anak tampak lebih baik. Sebaliknya, di lingkungan sekolah, anak berada dalam situasi yang melibatkan lebih banyak anak, berbagai kegiatan, aturan kelompok, serta tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan guru dan teman sebaya. Lingkungan yang berbeda dapat menghasilkan perilaku yang berbeda pula. Seorang anak yang terbiasa merapikan barang pribadinya di rumah belum tentu langsung menunjukkan perilaku yang sama saat berada di sekolah. Di rumah, anak mungkin mengetahui lokasi barang dan terbiasa dengan rutinitas keluarga. Sementara itu, di sekolah anak harus mengikuti aturan yang berlaku dalam kelompok dan menyesuaikan perilakunya dengan kondisi di kelas. Situasi tersebut dapat membuat anak membutuhkan waktu untuk mengembangkan disiplin yang konsisten di berbagai lingkungan.

Temuan mengenai perbedaan penilaian antara orang tua dan guru juga menunjukkan pentingnya penggunaan lebih dari satu sumber data dalam penelitian tentang perilaku anak. Jika penelitian hanya menggunakan angket yang diisi oleh orang tua, maka gambaran kedisiplinan anak

mungkin akan terlihat sangat positif. Sebaliknya, apabila penelitian hanya menggunakan observasi di sekolah, maka gambaran yang diperoleh hanya menunjukkan perilaku anak dalam satu lingkungan tertentu. Dengan menggabungkan angket, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang kondisi anak. Penggunaan triangulasi sumber dalam penelitian ini menjadi penting karena setiap sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda. Orang tua memiliki pengalaman dalam mengamati anak di lingkungan rumah, sedangkan guru dan peneliti dapat melihat perilaku anak di lingkungan sekolah. Perbedaan tersebut bukan sekadar kelemahan dalam pengumpulan data, tetapi juga dapat menjadi informasi penting untuk memahami perkembangan anak secara lebih komprehensif. Perbedaan antara persepsi orang tua dan kondisi yang teramati menunjukkan bahwa perilaku anak tidak dapat dinilai hanya dari satu sudut pandang.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya kemungkinan perbedaan laporan mengenai perilaku anak berdasarkan pihak yang melakukan pengamatan. (Carneiro et al., 2021) Kajian meta-analisis menunjukkan adanya variasi kesesuaian antara laporan orang tua dan guru terkait masalah emosional dan perilaku anak prasekolah. Demikian pula, Sulyok et al. (2024) menunjukkan bahwa perbedaan laporan orang tua dan guru dapat memberikan informasi yang spesifik mengenai perilaku anak dalam konteks yang berbeda. (Tian et al., 2025) juga membahas perbedaan penilaian antara pengasuh utama dan guru terhadap kondisi anak prasekolah. Penelitian-penelitian tersebut mendukung pemahaman bahwa perbedaan penilaian dari berbagai pengamat perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks tempat anak menunjukkan perilakunya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Žerak et al., 2024) yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua dan gaya mengajar guru sama-sama berkontribusi terhadap kemampuan regulasi diri anak. Ketika pendekatan pengasuhan di rumah dan pendekatan pengajaran di sekolah saling selaras, anak memiliki kesempatan yang lebih konsisten untuk mengembangkan kemampuan mengatur perilakunya sendiri, termasuk dalam hal kedisiplinan.

Dalam penelitian ini, kesenjangan antara penilaian orang tua dan hasil observasi dapat menjadi dasar untuk memperkuat komunikasi antara keluarga dan sekolah. Orang tua mungkin memiliki pemahaman bahwa anak telah mampu melakukan perilaku tertentu secara mandiri, sedangkan guru melihat bahwa anak masih membutuhkan bantuan atau pengingat. Jika kedua pihak tidak saling bertukar informasi, orang tua dan guru dapat memiliki pemahaman yang berbeda tentang kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu, komunikasi dua arah menjadi

penting agar proses pembiasaan kedisiplinan dapat dilakukan secara lebih efektif (Zarina Yani et al., 2025). Keselarasan antara aturan di rumah dan di sekolah juga menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku disiplin anak. Anak usia dini masih belajar memahami berbagai aturan yang berlaku di sekitarnya. Apabila anak menerima aturan yang sangat berbeda antara rumah dan sekolah, anak mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami perilaku yang diharapkan. Sebaliknya, apabila orang tua dan guru memiliki pemahaman yang sejalan mengenai kebiasaan yang perlu dibentuk, anak akan memperoleh pengalaman yang lebih konsisten.

Konsistensi tidak selalu berarti bahwa semua aturan di rumah harus sama dengan aturan di sekolah. Setiap lingkungan memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Namun, nilai dasar yang ingin dikembangkan dapat diselaraskan. Misalnya, kebiasaan merapikan barang setelah digunakan dapat diterapkan di rumah maupun di sekolah. Anak juga dapat dibiasakan untuk mengikuti aturan, menunggu giliran, menyelesaikan kegiatan, dan bertanggung jawab atas barang yang digunakan. Ketika perilaku yang sama diperkuat dalam berbagai lingkungan, anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk menginternalisasi kebiasaan tersebut. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan disiplin perlu dipahami sebagai proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap. Anak yang masih membutuhkan pengingat tidak dapat langsung dikategorikan sebagai anak yang tidak disiplin. Sebaliknya, kebutuhan akan pengingat dapat menunjukkan bahwa anak sedang berada dalam proses belajar untuk melakukan perilaku tersebut secara mandiri. Dalam proses perkembangan, anak biasanya bergerak dari perilaku yang sepenuhnya diarahkan oleh orang dewasa menuju perilaku yang semakin mandiri (Izzati & Kurniawaty, 2024).

Pada tahap awal, anak mungkin melakukan suatu tindakan hanya setelah diberi instruksi secara langsung. Setelah dilakukan berulang kali, anak mulai mengenali situasi tertentu dan memahami tindakan yang diharapkan. Selanjutnya, anak dapat mulai melakukan perilaku tersebut dengan lebih sedikit pengingat. Dalam perkembangan berikutnya, perilaku disiplin dapat menjadi bagian dari kebiasaan anak sehingga dapat dilakukan secara mandiri. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan membutuhkan kesabaran dan konsistensi dari orang tua maupun guru. Dalam praktiknya, pemberian instruksi kepada anak perlu dilakukan secara jelas dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Instruksi yang terlalu panjang atau kompleks dapat membuat anak kesulitan memahami apa yang harus dilakukan. Sebaliknya, instruksi yang sederhana, konkret, dan diberikan secara konsisten dapat lebih mudah dipahami oleh anak. Misalnya, ketika anak selesai

bermain, orang dewasa dapat membiasakan anak dengan urutan kegiatan yang sama, yaitu berhenti bermain, mengumpulkan alat permainan, memasukkannya kembali ke tempat semula, dan memastikan area bermain sudah rapi.

Selain instruksi, pemberian contoh juga berperan penting. Anak usia dini banyak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu menunjukkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan lebih mudah memahami pentingnya aturan ketika melihat bahwa orang dewasa juga menjalankan aturan tersebut. Keteladanan dapat ditunjukkan melalui perilaku sederhana seperti datang tepat waktu, merapikan barang setelah digunakan, mengikuti kesepakatan yang telah dibuat, dan bertanggung jawab atas tugas. Pemberian konsekuensi juga perlu dilakukan secara tepat dan konsisten. Berdasarkan hasil angket, orang tua menyatakan bahwa mereka memberikan konsekuensi ketika anak melakukan pelanggaran. Dalam pola asuh demokratis, konsekuensi tidak semata-mata dimaksudkan sebagai hukuman, tetapi dapat menjadi bagian dari proses membantu anak memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Konsekuensi yang diberikan perlu disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan anak dan disampaikan secara proporsional. Pendekatan tersebut dapat membantu anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak tertentu.

Meskipun demikian, penerapan konsekuensi perlu disertai dengan penjelasan dan kesempatan bagi anak untuk memperbaiki perilakunya. Anak usia dini masih membutuhkan bimbingan untuk memahami kesalahan. Apabila orang dewasa hanya memberikan hukuman tanpa penjelasan, anak mungkin mematuhi aturan karena takut, tetapi belum tentu memahami alasan di balik aturan tersebut. Sebaliknya, ketika anak diberikan penjelasan dan kesempatan untuk memperbaiki perilakunya, proses disiplin dapat sekaligus menjadi proses pembelajaran. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya variasi individu dalam perilaku disiplin anak. Salah satu anak (A6) membutuhkan waktu lebih lama dalam merapikan alat tulis dan belum melakukannya dengan rapi seperti anak lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan setiap anak tidak selalu sama, meskipun mereka berada dalam kelompok usia dan lingkungan pendidikan yang sama. Setiap anak memiliki karakteristik, pengalaman, kebiasaan, serta kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Variasi tersebut menjadi alasan penting untuk tidak menjelaskan perilaku disiplin hanya berdasarkan pola asuh secara umum. Pola asuh memang merupakan salah satu faktor penting, tetapi perkembangan perilaku anak juga berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sekolah, teman sebaya, rutinitas sehari-hari, serta pengalaman anak dalam menghadapi

berbagai aturan. Dengan demikian, perbedaan kedisiplinan antar-anak perlu dipahami secara lebih komprehensif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pola asuh keluarga berkaitan dengan kedisiplinan anak usia dini. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu dapat dijelaskan secara sederhana. Orang tua yang menerapkan karakteristik pengasuhan demokratis belum tentu menghasilkan tingkat kedisiplinan yang sama pada semua anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh merupakan salah satu dasar yang mendukung pembentukan perilaku disiplin, tetapi perkembangan anak tetap dipengaruhi oleh kondisi dan pengalaman masing-masing anak. Penelitian (Khusna et al., 2024) juga menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan anak usia dini. Orang tua memiliki kesempatan besar untuk membangun rutinitas melalui kegiatan sehari-hari di rumah. Kebiasaan sederhana seperti bangun pada waktu tertentu, merapikan tempat tidur, menyimpan barang setelah digunakan, mengikuti jadwal makan, dan menyelesaikan kegiatan dapat menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan anak. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tidak selalu harus dilakukan melalui kegiatan khusus, tetapi dapat dimasukkan ke dalam rutinitas sehari-hari.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pembiasaan perlu dilakukan secara konsisten. Konsistensi menjadi salah satu unsur penting karena anak usia dini masih membutuhkan pengulangan untuk memahami pola perilaku yang diharapkan. Apabila suatu aturan diterapkan secara tidak konsisten, anak dapat mengalami kebingungan mengenai kapan aturan tersebut harus dipatuhi. Misalnya, apabila anak diminta untuk merapikan mainan pada suatu waktu, tetapi pada kesempatan lain orang dewasa membiarkannya tanpa arahan, anak dapat kesulitan memahami bahwa merapikan mainan merupakan tanggung jawab yang perlu dilakukan secara rutin. Konsistensi juga berkaitan dengan kesesuaian antara perkataan dan tindakan orang dewasa. Anak lebih mudah belajar ketika aturan yang disampaikan didukung oleh perilaku nyata dari orang tua dan guru. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak untuk menaati aturan, tetapi juga dengan kemampuan orang dewasa dalam menyediakan lingkungan yang terstruktur, contoh perilaku, serta arahan yang konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian, guru juga memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kedisiplinan. Sekolah menjadi lingkungan sosial yang memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan keluarga. Di sekolah, anak belajar bahwa aturan tidak hanya berlaku untuk dirinya sendiri, tetapi juga dalam kehidupan bersama teman sebaya. Anak belajar

menunggu giliran, mengikuti aturan kelas, berbagi ruang dan alat, serta menyelesaikan kegiatan sesuai dengan kesepakatan yang berlaku. Melalui interaksi di sekolah, anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan disiplin dalam konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak memahami dan membiasakan diri dengan perilaku disiplin. Pengingat yang diberikan guru selama kegiatan dapat dipandang sebagai bentuk scaffolding atau dukungan sementara yang membantu anak hingga ia mampu melakukan perilaku tersebut secara lebih mandiri. Seiring dengan perkembangan anak, intensitas bantuan tersebut dapat dikurangi secara bertahap. Misalnya, pada tahap awal guru memberikan instruksi secara langsung untuk merapikan alat bermain. Setelah anak mulai terbiasa, guru dapat memberikan pengingat singkat. Pada tahap berikutnya, guru dapat menggunakan isyarat atau rutinitas yang sudah dikenal oleh anak. Tujuan akhirnya adalah agar anak dapat mengenali sendiri kapan suatu perilaku perlu dilakukan tanpa harus selalu menunggu instruksi dari orang dewasa.

Implikasi praktis dari penelitian ini bagi orang tua adalah pentingnya membangun rutinitas disiplin yang sederhana dan dapat dilakukan secara konsisten di rumah. Orang tua dapat melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan usia anak. Selain itu, orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalankan tanggung jawab secara mandiri, meskipun hasilnya belum selalu sempurna. Bantuan yang diberikan secara berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk berlatih. Bagi guru, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya melakukan pengamatan berkelanjutan terhadap perilaku anak. Penilaian terhadap kedisiplinan anak sebaiknya tidak hanya didasarkan pada satu kegiatan, tetapi juga pada berbagai situasi. Anak mungkin menunjukkan kemampuan disiplin yang baik dalam kegiatan tertentu, tetapi masih membutuhkan bantuan dalam kegiatan lain. Oleh karena itu, observasi berkelanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan anak.

Bagi lembaga PAUD, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga. Komunikasi mengenai perkembangan kedisiplinan anak tidak hanya dilakukan ketika anak mengalami masalah, tetapi juga dapat dilakukan secara rutin. Guru dapat menyampaikan kebiasaan yang masih perlu diperkuat di rumah, sedangkan orang tua dapat memberikan informasi mengenai kebiasaan anak saat berada di lingkungan keluarga. Dengan adanya komunikasi dua arah, orang tua dan guru dapat menyusun strategi pembiasaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh

demokratis berperan penting sebagai dasar dalam pembentukan kedisiplinan anak usia 5–6 tahun. Komunikasi yang terbuka, penjelasan mengenai aturan, kasih sayang, pengawasan, konsistensi, dan pemberian konsekuensi dapat membantu anak memahami perilaku yang diharapkan. Namun, keberadaan pola asuh yang positif tidak secara otomatis membuat anak mampu menunjukkan perilaku disiplin secara mandiri dalam setiap situasi.

Kedisiplinan merupakan proses yang berkembang melalui pembiasaan dan pengalaman yang berulang. Anak masih membutuhkan arahan dalam proses menuju kemandirian. Oleh karena itu, temuan bahwa anak masih memerlukan pengingat dari guru tidak serta-merta menunjukkan kegagalan pola asuh orang tua. Kondisi tersebut lebih tepat dipahami sebagai gambaran bahwa pembentukan disiplin masih dalam proses perkembangan dan memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pola asuh orang tua, pembiasaan di rumah, pengalaman anak di sekolah, serta konsistensi lingkungan merupakan bagian yang saling berkaitan dalam pembentukan kedisiplinan. Kerja sama antara orang tua dan guru menjadi penting agar anak memperoleh pengalaman yang selaras. Semakin konsisten aturan dan kebiasaan diperkuat dalam kehidupan sehari-hari, semakin besar peluang anak untuk berkembang menuju perilaku disiplin yang lebih mandiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi terbuka dan konsistensi dalam penerapan aturan, menjadi dasar penting dalam pembentukan kedisiplinan pada anak usia 5–6 tahun. Namun demikian, gambaran positif dari angket orang tua tidak sepenuhnya sejalan dengan hasil observasi di sekolah, karena anak masih sering memerlukan arahan dari guru dan ditemukan variasi kedisiplinan antaranak yang tidak dapat dijelaskan semata oleh pola asuh. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan anak usia dini merupakan proses bertahap, sehingga orang tua, guru, dan lembaga PAUD perlu membangun komunikasi serta kebiasaan disiplin yang saling menguatkan antara rumah dan sekolah. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang hanya melibatkan 10 anak di satu lembaga PAUD, yaitu TK Cinta Ibu, Purwakarta, serta instrumen angket yang belum melalui uji validasi ahli secara formal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek dari beberapa lembaga PAUD dengan latar belakang yang lebih beragam, menggunakan instrumen yang telah divalidasi, serta menambahkan wawancara mendalam dengan guru untuk memperkaya triangulasi data.

REFERENSI

- Aesti, S., & Aryani, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh dan Kemandirian Terhadap Disiplin Belajar Anak Usia Dini di Kota Bekasi. *Journal of Education Research*, 4(2), 542–548.
- Ayub, D. (2022). Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7293–7301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565>
- Azizah, D. L., Zulaichah, S., & Listiani, L. (2020). Hubungan antara Tingkat Kedemokratisan Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Anak Usia 5--6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 40–47.
- Baumrind, D. (1966). Effects Of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Carneiro, A., Soares, I., Rescorla, L., & Dias, P. (2021). Meta-analysis on parent–teacher agreement on preschoolers’ emotional and behavioral problems. *Child Psychiatry & Human Development*, 52(4), 609–618. <https://doi.org/10.1007/s10578-020-01044-y>
- Dewi, N. L., & Suarni, N. K. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 157–169.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Dhiu, K. D., Fono, Y. M., Ngao, T., & Rita, F. (2023). Optimasi Pola Pengasuhan Orang Tua: Fondasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7204–7213. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673>
- Halmiati, W., Momo, A. H., & Samiruddin. (2025). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menerapkan Disiplin Pada Anak di Desa Pola Kabsupaten Muna. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.36709/mores.v3i1.33>
- Han, X., & Yan, Z. (2025). Parenting Styles and Preschool Children’s Development: From a Network Analysis Perspective. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1624317>
- Hayek, J., Schneider, F., Lahoud, N., Tueni, M., & de Vries, H. (2022). Authoritative Parenting Stimulates Academic Achievement, also partly through Self-Efficacy and Intention to Get Good Grades. *PLoS ONE*, 17(3), e0265595. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265595>
- Hidayati, L., Widiana, I. W., & Handayani, D. A. P. (2022). Korelasi Pola Asuh Demokratis Ibu Dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.44662>
- Holden, G. W. (2020). *Parenting: A Dynamic Perspective* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Irma, I., Cholimah, N., & Prayitno, P. (2026). Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun pada Generasi Alpha dalam Konteks Pola Asuh Digital Orang Tua: A Systematic Literature Review. *Journal of Education Research*, 7(3), 1977–1992.
- Izza, N., & Mariyati, M. (2023). Pola Asuh Demokratis Dan Kesiapan Sekolah Anak Kelas 1. *International Journal of Early Childhood and Development*, 4(2), 76–85.
- Izzati, A. N., & Kurniawaty, L. (2024). Studi Kualitatif Tentang Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Regulasi Diri. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(4), 755–760.
- Khusna, N., Nurfatikhah, N., & Mufaro’ah, M. (2024). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Usia Dini: Studi Fenomenologis di TK IT Nidaul Islam,

- Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42371–42377.
- Lin, X., Yang, W., Xie, W., & Li, H. (2023). The Integrative Role of Parenting Styles and Parental Involvement in Young Children's Science Problem-Solving Skills. *Frontiers in Psychology*, 14, 1096846. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1096846>
- Luma, A. D., & Cholimah, N. (2025). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah PAUD Indonesia*, 6(1), 1301–1309. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1304>
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Mayasari, H., Larasati, L., & Lubis, N. (2025). Penggunaan Reward untuk Meningkatkan Pembiasaan Disiplin Anak di Taman Kanak-Kanak. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 6(1), 34–46. <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.1825>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mita Sari, S. F., Zainuddin, S. L., Roman, N. C., Karim, N., Daud, M. S., & Kaharu, N. Y. (2025). Hubungan antara pola asuh orang tua dan kedisiplinan anak pada kelompok bermain di KB PAUD Anisa. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Pangestika, M. T. W., Cahyono, H., & Muttaqin, M. A. (2025). Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Il-Yasin, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 83–91. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v4i2.1957>
- Rademacher, A., Zumbach, J., & Koglin, U. (2025). Parenting Style and Child Aggressive Behavior from Preschool to Elementary School: The Mediating Effect of Emotion Dysregulation. *Early Childhood Education Journal*, 53, 63–72. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01560-1>
- Rahayu, S., & Yusuf, A. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia 4–5 Tahun di PAUD Nusa Indah SKB Mojokerto. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 90–97.
- Ramadhanti, B., Cholimah, N., & Muthmainnah, M. (2023). Analisis Pola Asuh Keluarga Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5698–5706. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5244>
- Rofiatun, R., Aeni, K., & Hartono, H. (2023). Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Dalam Mengerjakan Tugas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1186–1198. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4108>
- Rosidah, D., Lisnawati, S., Nuramadani, I., Marlina, M., Habibbah, N. W., & Nurhaerani, Z. (2025). Analisis Mediasi Kehangatan Orang Tua dalam Gaya Pengasuhan terhadap Karakter Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(4), 2849–2859. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i4.8709>
- Salna, I., Rahmadanti, L., & Munth, A. F. (2025). Analisis Pola Asuh Demokratis, Otoriter, Dan Permisif Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan*, 2(4), 250–259. <https://doi.org/10.61132/paud.v2i4.871>
- Sufi, W., & Efastri, S. M. (2024). Analisis Manajemen Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 553–558. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.4003>
- Sulyok, R. S., Miklósi, M., Kárpáti, N., Györe, S., & Szabó, B. (2024). The Discrepancies in Parent And

- Teacher Reports Of Children's Behavioral Inhibition Provide Domain-Specific Information About Psychopathology And Parenting. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1457479. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1457479>
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Tian, J., Wang, L., & Rozelle, S. (2025). Comparing Primary Caregiver and Teacher Ratings Of Mental Health In Preschool Children. *International Journal of Behavioral Development*, 49(5), 507–522. <https://doi.org/10.1177/01650254241310177>
- Yang, P., Yang, L., Liu, X., & Feng, Z. (2025). When Exhaustion Meets Permissiveness: A Response Surface Analysis of Parental Burnout--Parenting Style Interactions on Childhood Social Anxiety. *Frontiers in Pediatrics*, 13, 1640094. <https://doi.org/10.3389/fped.2025.1640094>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zarina Yani, L., Darmiany, D., & Ilham Handika, I. H. (2025). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Pengembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 779–791. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1639>
- Žerak, U., Jurišević, M., & Pečjak, S. (2024). Parenting And Teaching Styles in Relation To Student Characteristics And Self-Regulated Learning. *European Journal of Psychology of Education*, 39(2), 1327–1351. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00742-0>